

## PERAN LEMBAGA DAKWAH MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Akbar Rambe<sup>1</sup>, Wildan Ansori Hasibuan<sup>2</sup>, Rusdi Auliadi<sup>3</sup>, Siti Hajar<sup>4</sup>

Email: [rambe0108@gmail.com](mailto:rambe0108@gmail.com), [wildan.ansori@uinsu.ac.id](mailto:wildan.ansori@uinsu.ac.id), [Rusdiauliadi57850@gmail.com](mailto:Rusdiauliadi57850@gmail.com), [sitiijahar20@gmail.com](mailto:sitiijahar20@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran Lembaga Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dalam pembinaan keagamaan masyarakat sekitar, dengan fokus pada kegiatan dakwah seperti taklim dan mengaji yang bertujuan memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terkait materi dakwah. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir dan menginterpretasikan temuan untuk memahami peran MTA serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan misi dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTA memiliki peran penting dalam memberikan edukasi agama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah, serta berupaya menghilangkan praktik-praktik keagamaan yang menyimpang. MTA mengadakan berbagai kegiatan dakwah untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat, meskipun menghadapi tantangan seperti keberagaman pemahaman agama dan pengaruh budaya lokal. Tantangan lainnya mencakup kesenjangan dalam tingkat pemahaman agama di kalangan masyarakat, serta pengaruh media sosial dan informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kontribusi MTA dalam pembinaan keagamaan masyarakat dan tantangan yang dihadapi dalam dakwah yang efektif.

Kata Kunci: Lembaga Dakwah, Manjelis Tafsir Al-Qur'an, Pembinaan Keagamaan, Masyarakat

### Abstract

*This study aims to describe the role of the Al-Qur'an Tafsir Assembly (MTA) Da'wah Institution in fostering religious knowledge in the surrounding community, with a focus on da'wah activities such as taklim and reciting the Koran which aim to provide a correct understanding of Islamic teachings. The method used is qualitative descriptive, with data collection through in-depth interviews, participatory observation, and documentation related to da'wah materials. Data analysis was carried out by organizing and interpreting the findings to understand the role of MTA and the challenges faced in carrying out the da'wah mission. The results of the study indicate that MTA has an important role in providing religious education in accordance with the Qur'an and Sunnah, as well as trying to eliminate deviant religious practices. MTA holds various da'wah activities to improve the community's*

### Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

*understanding of religion, despite facing challenges such as the diversity of religious understanding and the influence of local culture. Other challenges include gaps in the level of religious understanding among the community, as well as the influence of social media and information that is not in accordance with Islamic teachings. This study is expected to provide deeper insight into the contribution of MTA in fostering religious knowledge in the community and the challenges faced in effective da'wah.*

***Keywords: Da'wah Institution, Al-Qur'an Interpretation Council, Religious Development, Society***

## Pendahuluan

Keberadaan MTA di Indonesia tidak asing lagi. Ia adalah sebuah lembaga kajian Tafsir Al-Qur'an yang semula adalah kelompok pengajian yang dibentuk atas dasar kepribadian adanya kenyataan bahwa umat muslim memiliki kitab suci, yaitu Al-Qur'an, namun banyak diantara umat muslim di Indonesia yang tidak memahaminya, bahkan membaca saja masih banyak yang belum mampu. Di samping Al-Qur'an, juga terdapat sunnah Nabi SAW, yang sama nasibnya, samasama tidak banyak dipelajari oleh umat muslim, juga memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Munculnya aliran baru MTA di Indonesia ini, merupakan fenomena yang sangat menarik. Aliran yang lahir ini lama kelamaan, seiring dengan berjalannya waktu akan diterima oleh masyarakat, terutama oleh masyarakat abangan yang dasar agamanya lemah. Masyarakat akan mudah terpengaruh untuk mengikuti alirannya, termasuk fenomena yang terjadi di desa Sinaman II kecamatan Pamatang Sidamanik kabupaten Simalungun ini. Banyaknya masyarakat yang mengikuti aliran MTA tersebut karena orang tersebut sebelumnya tidak pernah mengenal sejarah Islam dan pembawa agama ini, dan ini terbukti setiap mengadakan pengajian mayoritas dari mereka selalu mengutip dari terjemahan Al-Qur'an atau Hadits.<sup>2</sup>

Seharusnya masyarakat yang terpengaruh dengan aliran tersebut mempunyai sikap yang baik yang dapat menjadikan hidup bermasyarakat menjadi rukun dan adanya sikap saling tolong menolong, akan tetapi fenomena yang terjadi di masyarakat itu berbeda-beda. Ada yang sikapnya biasa-biasa saja dengan masyarakat untuk tidak mengajak jamaah lainnya untuk mengikuti alirannya, ada pula yang mempunyai sifat fanatik, mengajak jamaah lain untuk mengikutinya.<sup>3</sup>

Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Surakarta adalah yayasan yang bergerak dalam bidang dakwah, didirikan Abd. Tufail Saputra, 19 September 1972 dan dilatarbelakangi oleh kondisi umat Islam yang menurutnya tidak menjadi baik kecuali kembali kepada Al-Qur'an. (MTA Press: 2010). MTA kemudian berkembang ke berbagai propinsi di Indonesia. Dewasa ini memiliki 23 perwakilan, 248 cabang dan 1.259 pengajian gelombang. (MTA Press: 2011). Dalam pengajian, peserta membentuk kelompok-kelompok pengajian, setelah besar mengajukan permohonan agar dikirim guru, sehingga kelompok pengajian itu berubah menjadi cabang atau perwakilan baru. Ustadz Medi menjelaskan, pendirian sebuah perwakilan/cabang harus memenuhi syarat yaitu :

- 1) Ada pengurus yang siap mengelola pengajian
- 2) Ada anggota yang istiqomah mau belajar mengaji
- 3) Adanya kegiatan yang terus menerus dilakukan

<sup>1</sup> Muhsin, Ilyya, and Muhammad Ghufon. 2018. "Geliat Puritanisme Islam Di Indonesia: Menyibak Tabir Di Balik Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Dalam Perspektif Sosiologis." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12(1):213–38

<sup>2</sup> Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam perspektif Santri dan Abangan*, (Salemba Diniyah, Jakarta, 2002), h. 5.

<sup>3</sup> Theosofi, Jurnal, and Tri Andriansyah. 2024. "Al-Hikmah Keberadaan Majelis Tafsir Al- Qur ' an d Alam Pandangan Masyarakat Kecamatan Pamatang Sidamanik." 6:13–28.

- 4) Ada tempat yang disesuaikan dengan kemampuan, dan diharapkan suatu saat dapat memiliki tempat sendiri.

Kedudukan organisasi perwakilan pada prinsipnya berada di tingkat kabupaten, dan cabang berkedudukan di tingkat kecamatan, kecuali di Yogyakarta. Untuk mendirikan kepengurusan sesuai hirarki kepemimpinan, kepengurusan tingkat perwakilan harus didirikan dahulu meski hanya satu cabang. MTA terdaftar tanggal 23 Januari 1974 dengan akte notaris R. Soegondo Notodirejo. MTA bukanlah majelis penafsir al Qur'an, tetapi merupakan lembaga dakwah yang mencita-citakan Islam dilaksanakan sebagaimana salafusshalih, mengajak kembali ke al-Qur'an dan as-Sunnah. MTA hanya mensosialisasikan al-Qur'an tafsiran Kementerian Agama dan kitab himpunan yang tersebar di toko buku seperti; Bulughulmaram, Riyadushalihin, soal jawab agama Islam A. Hassan dan sebagainya.<sup>4</sup>

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peran lembaga dakwah MTA dalam pembinaan keagamaan masyarakat sekitar. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami kegiatan dakwah MTA, seperti taklim atau mengaji, yang bertujuan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi lembaga tersebut dalam menjalankan misi dakwah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus MTA, jamaah, dan masyarakat sekitar, serta observasi partisipatif dalam kegiatan dakwah. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi terkait materi dakwah yang disampaikan, seperti brosur dan rekaman ceramah. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir, mengkategorikan, dan menginterpretasikan temuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran MTA dalam masyarakat. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memastikan validitas data. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kontribusi MTA dalam pembinaan keagamaan dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan dakwah yang efektif.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Sugiyarto, Wakhid. 2012. "Dinamika Sosial Keagamaan Majelis Tafsir Al-Quran (Mta) Pusat Di Kota Surakarta Jawa Tengah." *Harmoni* 11(1):115–28

<sup>5</sup> Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), h. 3.

## Pembahasan

### Tujuan Didirikannya Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Tujuannya didirikannya MTA adalah mengajak umat Islam memperdalam pengertian dan pemahaman Al-Qur'an dan Hadits, untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Harapan tersebut ditindaklanjuti dengan upaya mengajak umat Islam untuk merealisasikan hasil kajiannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai bagian dari masyarakat Islam, baik dalam kehidupan lembaga maupun dalam kehidupan masyarakat luas, sehingga nantinya tercipta suatu bentuk kehidupan yang benar-benar merupakan perwujudan dari segala hal yang dikehendaki Al-Qur'an.

Tujuan lain didirikannya MTA adalah membersihkan Aqidah dari praktik-praktik keagamaan yang menyimpang dari Al-Qur'an dan hadits seperti bid'ah, khufarat, tahayul, dan syirik yang masih dikerjakan umat Islam di Indonesia. Praktik-praktik keagamaan yang menyimpang tersebut dipengaruhi oleh budaya masyarakat Indonesia yang menggabungkan ajaran agama dengan perilaku budaya masyarakat.

### Visi dan Misi Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) memang tidak merumuskan visi dan misinya secara eksplisit, seperti lembaga dakwah Islamiyah lainnya. Visi dan misi berdirinya MTA yakni untuk mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan pedoman serta tuntunan hidup umat Islam. Pengkajian Al-Qur'an ini lebih diarahkan kepada pemahaman, penghyatan serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk proses pemahaman Al-Qur'an itu sendiri adalah dengan mengawalinya melalui membaca, menterjemahkan, lalu dilanjutkan dengan mempelajari tafsir-tafsir dari ayat Al-Qur'an agar dapat dihayati maknanya agar selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

### Peran Lembaga Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Lembaga Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) memiliki peran penting dalam membina masyarakat sekitar, terutama dalam mengedukasi umat Islam tentang ajaran agama yang sebenarnya. Seperti lembaga dakwah lainnya, MTA merasa memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai Islam, karena di Indonesia banyak kepercayaan yang menggabungkan unsur-unsur takhayul dan kurofat dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, MTA berperan untuk memberikan pencerahan dengan menegaskan bahwa wahyu yang diturunkan melalui Al-Qur'an dan sunah nabi merupakan petunjuk hidup yang seharusnya diikuti. Dengan demikian, MTA berperan sebagai lembaga yang membantu umat Islam membedakan antara ajaran agama yang benar dan kepercayaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

MTA menjalankan kegiatan dakwah melalui berbagai aktivitas yang melibatkan masyarakat, salah satunya adalah kegiatan taklim atau mengaji. Dalam kegiatan ini, MTA membagikan materi dakwah berupa brosur yang berisi pengetahuan agama dan menyediakan sesi tanya jawab untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada jamaah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi yang komprehensif kepada umat Islam agar lebih memahami ajaran agama dengan benar dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunah nabi.

Kegiatan ini memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu untuk memberikan edukasi agama yang komprehensif kepada umat Islam, agar mereka dapat memahami ajaran agama dengan benar, sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah nabi. MTA berusaha menghilangkan kesalahpahaman yang mungkin timbul akibat campur aduk antara ajaran Islam yang murni dengan takhayul dan kebudayaan lokal yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, MTA memfokuskan dakwahnya pada penyampaian ilmu agama yang jelas, terstruktur, dan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam proses ini, masyarakat didorong untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>6</sup> Mundhir, Respon Masyarakat Terhadap Produk Tafsir Al-Qur'an (MTA) Semarang. (IAIN Walisongo Semarang 2009), h. 2.

Selain kegiatan taklim, MTA juga mengadakan berbagai bentuk kegiatan lain yang melibatkan masyarakat, seperti pelatihan dan seminar yang membahas berbagai aspek kehidupan yang berlandaskan pada ajaran Islam. MTA menekankan pentingnya pemahaman agama yang menyeluruh, baik dari segi spiritual, sosial, maupun moral. Dengan pendekatan yang bersifat edukatif dan inklusif, MTA berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat, serta memperkuat ketahanan spiritual mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) didirikan pertama kali di Solo, Surakarta pada tahun 1972. Kemudian, pada tahun 1996, MTA juga membuka cabangnya di Sumatera Utara, tepatnya di Laut Dendang. Cabang di Sumatera Utara ini menjadi yang pertama di luar Solo dan diberi tugas untuk mengkoordinir cabang-cabang serta perwakilan MTA yang ada di wilayah Sumatera Utara. Dengan berdirinya lembaga ini, MTA telah berhasil memperluas dakwahnya di berbagai daerah dan memberikan kontribusi dalam pembinaan keagamaan masyarakat.

Namun, dalam menjalankan pembinaan keagamaan, MTA menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks, meskipun tidak ada hambatan fisik yang signifikan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah perbedaan dalam pengamalan ilmu agama di kalangan masyarakat. Indonesia, dengan keberagaman suku, budaya, dan kepercayaan, menyimpan banyak variasi dalam cara orang memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Beberapa masyarakat mungkin lebih terpengaruh oleh tradisi lokal yang menggabungkan unsur-unsur takhayul atau kurofat dalam praktik agama mereka, yang terkadang bertentangan dengan ajaran Islam yang murni. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri bagi MTA untuk memastikan bahwa dakwah yang disampaikan sesuai dengan ajaran yang benar dan dapat diterima oleh masyarakat luas.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi oleh MTA adalah kesenjangan dalam tingkat pemahaman agama di antara berbagai lapisan masyarakat. Sebagian masyarakat mungkin belum memiliki pengetahuan agama yang memadai, sementara yang lain sudah memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Untuk itu, MTA perlu menyusun strategi dakwah yang bersifat inklusif, tidak hanya mengedepankan aspek teori atau kajian ilmiah yang lebih mendalam, tetapi juga pendekatan yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Dengan demikian, setiap individu bisa mendapatkan manfaat sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Adapun tantangan dalam penyuluhan berkelanjutan adalah mempertahankan konsistensi dalam menyampaikan pesan dakwah yang benar, karena pengaruh dari berbagai media sosial dan arus informasi yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam. Banyaknya informasi yang beredar, baik yang benar maupun yang salah, seringkali membingungkan masyarakat. Oleh karena itu, MTA harus terus aktif dalam memberikan pencerahan dengan menggunakan metode yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman, seperti memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan dakwah melalui platform online yang bisa dijangkau lebih luas.

Di samping itu, ada juga tantangan dalam hal internal organisasi, seperti kesediaan dan komitmen para pengurus dan kader dakwah untuk terus memperbaharui pengetahuan mereka dan meningkatkan kualitas dakwah. Pembinaan yang efektif membutuhkan pemahaman yang mendalam dan pelatihan yang berkesinambungan bagi para anggota MTA agar mereka dapat menyampaikan dakwah dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat, tanpa kehilangan esensi ajaran agama yang benar.

## Kesimpulan

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) didirikan dengan tujuan utama untuk mengajak umat Islam memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. MTA bertujuan untuk menghapus praktik-praktik keagamaan yang menyimpang, seperti bid'ah, tahayul, dan syirik, yang sering kali terjadi akibat pengaruh budaya lokal yang menggabungkan ajaran agama dengan tradisi yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Dalam hal ini, MTA berperan penting sebagai lembaga dakwah yang memberikan pemahaman yang benar tentang Islam berdasarkan wahyu Al-Qur'an dan sunnah nabi.

MTA menjalankan berbagai kegiatan dakwah, salah satunya adalah kegiatan taklim atau mengaji yang melibatkan pembagian brosur materi dakwah dan sesi tanya jawab. Melalui kegiatan ini, MTA berupaya memberikan edukasi agama yang komprehensif kepada umat Islam agar dapat memahami ajaran agama dengan benar. Selain itu, MTA juga mengadakan pelatihan dan seminar yang mengarah pada pemahaman agama yang menyeluruh, baik dari segi spiritual, sosial, maupun moral, untuk meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat.

Sejak didirikan pertama kali pada tahun 1972 di Solo, Surakarta, MTA telah berkembang hingga membuka cabang di berbagai daerah, termasuk di Sumatera Utara pada tahun 1996. Dalam menjalankan misinya, MTA menghadapi sejumlah tantangan, seperti perbedaan pengamalan ilmu agama di masyarakat, pengaruh budaya lokal yang seringkali bercampur dengan ajaran agama, serta kesenjangan pemahaman agama di berbagai lapisan masyarakat. MTA juga harus menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsistensi dakwah, terutama dengan adanya arus informasi yang seringkali membingungkan masyarakat. Meskipun demikian, MTA terus berusaha mengatasi tantangan ini dengan menggunakan pendekatan dakwah yang relevan, termasuk memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan pesan dakwah yang benar.

## Dokumentasi



## Daftar Pustaka

- Muhsin, Ilyya, and Muhammad Ghufon. 2018. "Geliat Puritanisme Islam Di Indonesia: Menyibak Tabir Di Balik Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Dalam Perspektif Sosiologis." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12(1):213-38. doi: 10.18326/infsl3.v12i1.213-238.
- Mundhir, Respon Masyarakat Terhadap Produk Tafsir Al-Qur'an (MTA) Semarang. (IAIN Walisongo Semarang 2009), h. 2.
- Sugiyarto, Wakhid. 2012. "Dinamika Sosial Keagamaan Majelis Tafsir Al-Quran (Mta) Pusat Di Kota Surakarta Jawa Tengah." *Harmoni* 11(1):115-28. doi: 10.32488/harmoni.v11i1.235.
- Theosofi, Jurnal, and Tri Andriansyah. 2024. "Al-Hikmah Keberadaan Majelis Tafsir Al- Qur ' an d Alam Pandangan Masyarakat Kecamatan Pamatang Sidamanik." 6:13-28.
- Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), h. 3.
- Zaini Muchtarom, Islam di Jawa dalam perspektif Santri dan Abangan, (Salemba Diniyah, Jakarta, 2002), h. 5.